



Pengaruh Gender dan Kehadiran Sosial terhadap Bias Persepsi *Holier than Thou* (Studi Empiris pada Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi di Bali)

Edy Sujana*, Made Aristia Prayudi, Nyoman Tri Andani
Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No. 11, Singaraja, Bali, Indonesia
*(edysujana_bali@yahoo.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya (1) bias *Holier than thou* pada persepsi etis akuntan; (2) pengaruh gender dan kehadiran sosial pada bias *Holier than thou* pada persepsi etis akuntan; dan (3) perbedaan yang signifikan antara akuntan dan mahasiswa sarjana akuntansi mengenai bias *Holier than thou* pada persepsi etis mereka. Data untuk penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner survei yang didistribusikan kepada 120 mahasiswa akuntansi di 3 universitas negeri serta 120 akuntan di Provinsi Bali. Analisis statistik yang digunakan adalah tes *Wilcoxon*, *Mann-Whitney* dan *Friedman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada bias yang signifikan dalam persepsi *Holier than thou* pada akuntan di Bali; (2) ada pengaruh signifikan gender pada bias persepsi *Holier than thou* dalam akuntan di Bali; (3) ada pengaruh signifikan kehadiran sosial pada bias persepsi *Holier than thou* dalam akuntan di Bali; (4) ada pengaruh signifikan jenis kelamin dan kehadiran sosial pada persepsi *Holier than thou* tentang akuntan di Bali; dan (5) ada perbedaan yang signifikan antara akuntan dan mahasiswa sarjana akuntansi mengenai bias *Holier than thou* pada persepsi etis mereka.

Kata kunci: bias *Holier than Thou*; gender; kehadiran social; etika akuntansi

ABSTRACT

This study aims to determine whether or not there is exist (1) the Holier than thou bias on the accountants' ethical perceptions; (2) an influence of gender and social presence on the Holier than thou bias on the accountants' ethical perceptions; and (3) a significant difference between accountants and accounting undergraduate students regarding the Holier than thou bias on their ethical perceptions. The data for this study were collected using a survey questionnaire distributed to 120 accounting students at 3 state universities as well as to 120 accountants in Bali Province. The statistical analysis used was the Wilcoxon, Mann-Whitney and Friedman tests. The results of the study show that: (1) there is a significant bias in the perception of Holier than thou on accountants in Bali; (2) there is a significant influence of gender on Holier than thou perception bias in accountants in Bali; (3) there is a significant influence of social presence on Holier than thou perception bias in accountants in Bali; (4) there is a significant influence of gender and social presence on Holier than thou perceptions of bias in accountants in Bali; and (5) there is a significant difference between accountants and accounting undergraduate students regarding the Holier than thou bias on their ethical perceptions.

Keywords: *Holier than thou bias; gender; social presence; ethics accounting*

PENDAHULUAN

Perilaku etis merupakan perilaku seseorang yang sesuai dengan peraturan, hukum dan moral yang telah ditetapkan. Perilaku etis sangat penting untuk diterapkan di segala bidang profesi, namun pada kenyataannya masih banyak terjadi penyelewengan etika yang akhirnya dapat menyebabkan skandal di dalam profesi tersebut. Dan salah satunya adalah penyelewengan terhadap kode etik akuntan. Kasus pelanggaran etika yang terkenal mengenai pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh akuntan adalah kasus *Arthur Anderson* dengan *Enron*, suatu perusahaan energi terkemuka di Dunia. Di Indonesia, kasus skandal akuntansi berkembang seiring dengan terjadinya pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Contoh kasusnya seperti kasus suap yang dilakukan oleh Pejabat Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia (Kemendes PDTT RI) dan Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

Seperti yang dilansir di nasional.kompas.com, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melakukan operasi tangkap tangan (OTT) terkait kasus suap yang melibatkan pejabat Kementerian Desa

Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDTT) dan pejabat serta auditor Badan Pemeriksa Keuangan RI. Kasus dugaan suap yang ditangani KPK tersebut terkait pemberian opini wajar tanpa pengecualian (WTP) oleh BPK RI terhadap laporan keuangan Kemendes PDTT tahun anggaran 2016. Setelah melakukan rangkaian penangkapan dan pengeledahan, dari hasil gelar perkara KPK meningkatkan status perkara kasus ini menjadi penyidikan. KPK menyimpulkan adanya dugaan tidak pidana korupsi penerimaan hadiah atau janji terkait dengan pemeriksaan BPK RI terhadap laporan keuangan Kemendes PDTT tahun anggaran 2016. KPK menemukan dugaan korupsi dalam bentuk suap terkait pemberian opini wajar tanpa pengecualian (WTP) oleh BPK RI terhadap laporan keuangan Kemendes PDTT tersebut (nasional.kompas.com).

Selain itu, kasus penyelewengan juga terjadi dalam dunia perusahaan, dimana seorang wanita warga Bandung, berinisial NE (30 tahun) ditahan Polsek Babakan Ciparay, Bandung. NE diduga menggelapkan uang perusahaan PT. Sinar Lestari Ultrindo senilai Rp 464.000.000,-. NE dilaporkan PT. Sinar Lestari Ultrindo ke Polsek Babakan Ciparay, 20

desember 2015 dengan surat bernomor LP/3835/XI/2015. Pihak perusahaan melaporkan kasus tersebut setelah mengetahui adanya uang perusahaan yang hilang, dan disinyalir digelapkan oleh NE. Dalam pengakuannya, NE menyatakan bahwa saat menyelewengkan uang perusahaan dia memanfaatkan jabatannya sebagai *Manager Accounting and Finance* PT. Sinar Lestari Ultrindo. Dia Modus yang dilakukan NE adalah dengan melakukan pembayaran kepada pihak lain atau *principle*, tetapi kenyataannya bukan kepada principle PT. Sinar Lestari Ultrindo melainkan ke dalam rekening pribadinya. Hasil penelusuran bidang akuntansi PT. Sinar Lestari Ultrindo menyatakan terjadi tujuh kali transfer uang sejak awal Oktober 2015 hingga pertengahan November 2015 dengan nominal terendah Rp 50.000.000,00 dan tertinggi Rp 80.000.000,00 (Sumatra Ekspres.co.id)

Dari beberapa penelitian tentang etika sebelumnya (Ameen, Daryl M, & Jeffrey J, 1996) (Sari, Zuhdi, & Herawati, 2010), (Sri, 2007), gender merupakan salah satu variabel yang sering kali diteliti dan menemukan perbedaan gender, dimana perempuan secara konsisten melaporkan tanggapan yang lebih etis daripada laki-laki (Prayudi, 2017).

Namun, mayoritas penelitian sebelumnya tidak memiliki kerangka teori yang menjelaskan mengapa perempuan merespon lebih etis daripada laki-laki (Oktarina, 2017). Tetapi, pada penelitian lainnya menjelaskan bahwa hubungan antara gender dan pembuatan keputusan etis mungkin tidak sederhana yang dianggap. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *social desirability response bias* dapat mengacaukan hubungan antara gender dan pembuatan keputusan etis. *Social desirability response bias* (SD) adalah kecenderungan umum dari individu untuk menampilkan diri dengan cara yang membuat mereka terlihat positif berkaitan dengan standar yang diterima secara budaya perilaku (Monroe, 2003) dalam (Oktarina, 2017). Salah satu faktor penyebab SD adalah kehadiran sosial. Dalam proses pengambilan data melalui wawancara, kehadiran pewawancara merupakan halangan bagi subjek untuk memberikan informasi yang benar (Couper, M. Singer, R. Tourangeau, 2001). Mekanisme ini dinamakan dengan kehadiran sosial (*social presence*). Kehadiran sosial ini merupakan adanya keterlibatan langsung yang memiliki pengaruh besar dalam mendorong terjadinya SD. Bias ini juga dapat menyebabkan individu

untuk melihat bahwa mereka lebih etis dibandingkan orang lain. Persepsi ini sering disebut sebagai bias persepsi *Holier than Thou*. Bias persepsi *Holier than thou* berasal dari kecenderungan individu yang menganggap bahwa mereka berada di atas rata-rata dalam banyak karakteristik positif. Bias persepsi *Holier than thou* juga menyebabkan individu yang bersangkutan merasa bahwa mereka lebih mungkin untuk berperilaku kooperatif dari pada yang lain (Dalton & Ortegren, 2011) dalam (Oktarina, 2017). Berkaitan dengan teori sosialisasi gender menunjukkan bahwa perempuan dikondisikan sejak usia dini lebih etis dari pada laki-laki terhadap isu-isu moral. Hal ini menjadi alasan mengapa bias persepsi *Holier than thou* lebih tinggi pada akuntan perempuan (Monroe, 2003).

Dari penjelasan beberapa argumen dan penelitian di atas menunjukkan bahwa masalah pelanggaran etika yang telah dilakukan oleh para akuntan profesional merupakan isu yang menarik untuk dibahas. Alasan berikut juga sekaligus menjadi alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Pertama, fenomena yang sama terkait dengan perilaku tidak etis yang dilakukan oleh akuntan juga banyak terjadi di Indonesia.

Kedua, penelitian yang akan dilakukan sekarang ini berfokus pada faktor personal (gender) yang mempengaruhi perilaku etis auditor dan faktor kehadiran sosial yang berpengaruh besar dalam mendorong terjadinya *social desirability response bias*. Ketiga, pembahasan faktor gender dalam penelitian ini mungkin tidak sesederhana yang mungkin dianggap. Penelitian ini berpendapat bahwa bias persepsi *Holier than thou* dapat mengacaukan hubungan antara gender dan pembuatan keputusan etis (Oktarina, 2017). Keempat, faktor kehadiran sosial yang merupakan salah satu penyebab besar dalam mendorong terjadinya SD maka menurut kami faktor ini juga berpengaruh besar terhadap munculnya bias persepsi *Holier than Thou*. Kemudian yang terakhir, sesuai dengan teori kognitif mengenai perkembangan moral bahwa adanya perbedaan kematangan moral dari tiap tingkatan perkembangan moral tersebut yang berkaitan dengan perkembangan moral dari mahasiswa dan akuntan.

TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Konsep Etika

Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama.

Menurut (Velasquez, 2002) etika merupakan ilmu yang mendalami standar moral perorangan dan standar moral masyarakat. Etika adalah studi standar moral yang tujuan eksplisitnya adalah menentukan sejauh apakah standar moral yang diberikan (atau penilaian moral yang berdasarkan pada standar itu) lebih atau kurang benar. Duska (2003) dalam (Asana, 2013) mengembangkan tiga teori etika, yaitu Utilitarianism Theory, Deontologi Theory dan Virtue Theory.

Menurut Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert dalam (Widiastuti & Nugroho, 2015) perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik. Perilaku etis ini dapat menentukan kualitas individu (karyawan) yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diperoleh dari luar yang kemudian menjadi prinsip yang dijalani dalam bentuk perilaku (Prayudi, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis yaitu budaya organisasi, kondisi politik, dan perekonomian global. Kemudian mengenai prinsip-prinsip etis dikemukakan oleh (Arens & James. K, 2003) yakni: tanggung jawab, kepentingan publik, integritas,

objektivitas dan independensi, keseksamaan, serta ruang lingkup dan sifat jasa.

Akuntan dan Bias *Holier than thou*

Dalam penelitian sains sosial, *social desirability* (SD) adalah jenis bias respon yaitu kecenderungan responden survei untuk menjawab pertanyaan dengan cara yang akan dipandang baik oleh orang lain. Ini bisa berupa pelaporan "perilaku baik" yang terlalu banyak atau kurang melaporkan "buruk", atau perilaku yang tidak diinginkan.

Kecenderungan tersebut menimbulkan masalah serius dengan melakukan penelitian dengan laporan sendiri, terutama kuesioner. Bias ini mengganggu interpretasi kecenderungan rata-rata serta perbedaan individu. SD merupakan kecenderungan umum individu untuk menampilkan diri mereka dengan cara yang membuat mereka terlihat positif berkaitan dengan standar perilaku yang diterima secara budaya. (Monroe, 2003) dalam Ridha, 2017). SD mengacu pada kecenderungan individu untuk meningkatkan kesamaan dengan karakteristik masyarakat dan menurunkan karakteristik yang tidak diharapkan oleh masyarakat (Dalton & Ortegren, 2011) dalam Ridha, 2017). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa SD

adalah menegaskan yang baik dan menyembunyikan yang buruk.

SD juga dapat menyebabkan individu untuk melihat bahwa mereka lebih etis daripada yang lain. Persepsi ini sering disebut sebagai bias persepsi *Holier than Thou*. Bias persepsi *Holier than thou* merupakan suatu persepsi dari individu yang menganggap rekan-rekan mereka berperilaku kurang etis dari pada diri mereka sendiri apabila dihadapkan dengan dilema etika yang berkaitan dengan perilaku etis (Patel & Millanta, 2011). Bias persepsi *Holier than thou* merupakan suatu hasil persepsi bias dalam individu yang menganggap bahwa diri mereka lebih etis dibandingkan rekan mereka. Dalam hal ini setiap akuntan juga tidak luput dari sikap yang memiliki bias. Penelitian ini selanjutnya mengajukan hipotesis H₁ sebagai berikut:

H₁: Terdapat bias persepsi *Holier than thou* pada akuntan di Bali.

Gender dan Bias *Holier than Thou*

(Oktarina, 2017) berpendapat bahwa bias persepsi *Holier than thou* ini dapat mengacaukan hubungan antara gender dan perilaku etis terhadap pembuatan keputusan etis. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa diantara keputusan atau respon dari laki-laki dan perempuan selalu dipengaruhi oleh

SD, yang menyebabkan individu tersebut memiliki bias persepsi *Holier than Thou*. Banyak studi-studi sebelumnya yang telah melakukan penelitian dan menemukan pengaruh perbedaan gender terhadap perilaku etis, dimana perempuan secara konsisten melaporkan tanggapan lebih etis daripada laki-laki. Namun, penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan terhadap SD (Ridha, 2017).

Dalam teori sosialisasi gender memberikan beberapa alasan mengapa perempuan lebih rentan terhadap SD dari pada laki-laki. Pendekatan ini menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan akan membawa nilai-nilai yang berbeda ke lingkungan mereka, baik lingkungan kerja maupun lingkungan belajar. (Mutmainah, 2006) menyebutkan secara umum, studi sosialisasi gender menyatakan bahwa perempuan cenderung tidak mau melakukan pekerjaan yang merugikan atau membahayakan pihak lain dan lebih cenderung menunjukkan perasaan yang kuat sehubungan dengan permasalahan etis dibandingkan dengan laki-laki. Dengan kata lain dapat disimpulkan, dibandingkan dengan laki-laki, perempuan biasanya akan cenderung lebih tegas dalam berperilaku etis maupun merespon hal-hal yang berkaitan dengan

perilaku tidak etis (Mardawati, 2014) Perempuan lebih cenderung dipengaruhi oleh norma-norma sosial untuk menciptakan kesan yang lebih baik (Monroe, 2003) dalam Ridha, 2017), yang pada akhirnya menyebabkan kecenderungan yang lebih besar bagi perempuan untuk menanggapi SD dan menyebabkan perempuan memiliki bias persepsi *Holier than thou* lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Penelitian ini selanjutnya mengajukan hipotesis H₂ sebagai berikut:

H₂: Terdapat pengaruh gender terhadap bias persepsi *Holier than thou* pada akuntan di Bali

Kehadiran Sosial dan Bias *Holier than Thou*

Dalam proses pengambilan data melalui wawancara, kehadiran pewawancara merupakan halangan bagi subjek untuk memberikan informasi yang benar (Couper, M. Singer, R. Tourangeau, 2001) Mekanisme ini dinamakan dengan kehadiran sosial (*social presence*). Kehadiran sosial ini mengganggu privasi dan kenyamanan subjek. Dua hal dalam wawancara yang dapat dikaitkan dengan SD adalah kehadiran pewawancara (*mere presence*) dan karakteristik spesifik si pewawancara (*specific characteristics*).

Kehadiran pewawancara melalui tatap muka secara langsung lebih mendorong adanya SD dibanding dengan melalui cara yang tidak langsung. Karakteristik pewawancara juga dapat membedakan potensi munculnya SD. Pewawancara wanita akan mendorong subjek menyetujui konsep feminis dibanding pewawancara pria. Bahkan jika tidak ada respon yang didasarkan pada karakteristik spesifik si pewawancara, kehadiran si pewawancara sudah diyakini dapat menghambat pengungkapan informasi yang sebenarnya dan mendorong pelaporan perilaku sosial yang berlebihan.

Seperti yang dijabarkan sebelumnya SD dapat menyebabkan individu tersebut melihat diri mereka lebih etis dibandingkan rekan mereka yang lain, dimana persepsi ini sering disebut sebagai bias persepsi *Holier than thou* (Oktarina, 2017). Dengan begitu, secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa kehadiran sosial juga memiliki pengaruh terhadap timbulnya bias persepsi *Holier than thou* pada individu khususnya akuntan. Penelitian ini selanjutnya mengajukan hipotesis H₃ sebagai berikut:

H₃: Terdapat pengaruh kehadiran sosial terhadap bias persepsi *Holier than thou* pada akuntan di Bali

Gender, Kehadiran Sosial dan Bias *Holier than Thou*

Kehadiran sosial mempengaruhi timbulnya SD pada setiap individu. Teori sosialisasi gender menjelaskan bahwa perempuan lebih cenderung memiliki SD lebih tinggi daripada laki-laki. Dalam hal ini, kehadiran sosial juga dapat mempengaruhi gender untuk mendorong timbulnya bias persepsi *Holier than Thou*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa perempuan lebih cenderung dipengaruhi oleh norma-norma sosial untuk menciptakan kesan yang lebih baik (Monroe, 2003) dalam Ridha, 2017), yang pada akhirnya menyebabkan kecenderungan yang lebih besar bagi perempuan untuk menanggapi SD dan menyebabkan perempuan memiliki bias persepsi *Holier than thou* lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kecenderungan tersebut pastilah juga berlaku bagi laki-laki dan perempuan dalam bersosialisasi langsung dengan individu lainnya. Jadi untuk faktor kehadiran sosial, adanya keterlibatan langsung individu lainnya dalam suatu kejadian, maka dibandingkan laki-laki, perempuan cenderung memiliki bias persepsi *Holier than thou* lebih tinggi. Penelitian ini selanjutnya mengajukan hipotesis H₄ sebagai berikut:

H₄: Terdapat pengaruh gender dan kehadiran sosial terhadap bias persepsi *Holier than thou* pada akuntan di Bali.

Bias *Holier than thou* pada Akuntan versus Mahasiswa Akuntansi

Kohlberg mengemukakan tiga tingkatan perkembangan moral. Ketiga tingkatan itu mencerminkan tiga orientasi sosial yang berbeda. Masing-masing tingkatan dibagi menjadi dua tahapan. Urutan tahapan perkembangan penalaran moral tersebut adalah:

- a) *Tingkatan Pra-Konvensional.*
Tahap 1 Orientasi hukuman dan kepatuhan. Konsekuensi fisik merupakan landasan penilaian dari baik-buruknya suatu tindakan. Anak patuh agar terhindar dari hukuman. Tahap 2 Orientasi relativitas instrumental. Anak mencoba memenuhi harapan sosial dengan selalu berbuat baik. Hal ini dilakukan hanya sebagai sarana untuk memperoleh reward (hadiah). Elemen timbal balik sudah mulai tampak tetapi hanya dipahami secara fisik dan pragmatis belum merupakan prinsip keadilan yang sesungguhnya.

- b) *Tingkatan Konvensional.* Tahap 3 Orientasi masuk ke kelompok 'anak baik' dan 'anak manis'. Menjadi anak baik adalah hal yang paling dianggap penting. Individu belajar memutuskan bagaimana seharusnya bertindak dan mempertimbangkan perasaan orang lain supaya dirinya diterima. Individu berupaya untuk selalu berbuat baik dengan menjadi anak manis karena dia percaya bahwa hal yang benar adalah hidup sesuai dengan harapan orang lain yang dekat dengan dirinya. Tahap 4 Orientasi hukuman dan ketertiban. Pemenuhan kewajiban, rasa hormat terhadap otoritas merupakan hal penting yang harus dijalani. Hukum dan tata tertib bermasyarakat adalah sesuatu yang dijunjung tinggi dan memelihara ketertiban sosial yang sudah ada demi ketertiban itu sendiri. Maka individu selalu berusaha untuk mematuhi segala aturan agar dirinya diterima.
- c) *Tingkatan Pasca-Konvensional.* Tahap 5 Orientasi kontrak sosial legalistik. Timbul kesadaran bahwa setiap orang

tidak harus memiliki nilai-nilai dan pendapat yang sama. Nilai-nilai, aturan, norma hukum mempunyai arti yang relatif bagi masing-masing orang. Oleh karenanya hukum dapat diubah melalui cara yang demokratis. Hukum bukan sesuatu yang absolut dan kaku. Tahap 6 Orientasi asas etika universal. Kebenaran dihayati sebagai hasil dari suara hati yang logis dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika universal yaitu prinsip keadilan, pertukaran hak, keseimbangan, dan kesamaan hak asasi manusia serta penghormatan terhadap martabat manusia. Konformitas dilakukan bukan berdasar perintah tetapi karena hasrat dan dorongan dari dalam diri sendiri.

Ketiga tahapan tersebut tidak didasarkan pada apa yang menjadi keputusan moral tetapi lebih pada penalaran yang digunakan untuk sampai pada keputusan yang dibuat. Tiap-tiap tahapan ini menggambarkan pola ciri yang berbeda dari hubungan antara diri (self) dan aturan-aturan masyarakat serta harapan. Perkembangan moral tiap individu ini mengikuti pola urutan yang tidak dapat dilompati

sehingga bila terdapat perbedaan disebabkan masing-masing individu mempunyai kesempatan yang tidak sama dalam mencapai tahap tertentu.

Tingkatan pra konvensional adalah tingkatan penalaran moral yang kebanyakan dicapai oleh anak di bawah usia 9 tahun dan sebagian remaja dan para pelaku tindak kriminal baik remaja maupun orang dewasa. Pada tahap ini aturan-aturan dan harapan lebih didasarkan pada luar diri individu atau eksternal. Tingkatan konvensional adalah tingkatan penalaran moral yang kebanyakan telah dicapai oleh remaja dan orang dewasa. Pada tahap ini individu telah menginternalisasikan aturan-aturan dan harapan masyarakat. Tingkatan pasca konvensional adalah tingkatan penalaran moral yang biasanya dicapai oleh orang dewasa awal yaitu setelah usia 20 tahun atau pada tahap remaja akhir. Pada tahap ini individu sudah membedakan antara diri mereka dan aturan-aturan serta harapan-harapan orang lain, lebih mendefinisikan nilai-nilai mereka secara rasional, dikenal dengan prinsip-prinsip pilihan diri.

Dalam hal ini, mahasiswa termasuk dalam tingkatan pasca konvensional tahap 5 dimana mahasiswa telah lebih memahami bahwa aturan dan harapan di

masyarakat merupakan representasi dari persetujuan banyak individu mengenai perilaku yang dianggap tepat, serta mengetahui mana yang baik untuk bisa diterima di masyarakat (Tambunan, 2017). Sedangkan untuk akuntan berada di tingkatan pasca konvensional tahap 6 dimana individu sudah memiliki kematangan moral yang lebih tinggi dan mampu untuk membedakan antara diri sendiri dengan aturan serta harapan di masyarakat, juga mampu untuk menentukan pilihan yang didasarkan atas dorongan dari dalam diri sendiri. Penelitian ini selanjutnya mengajukan hipotesis H5 sebagai berikut:

H₅: Terdapat perbedaan bias persepsi *Holier than thou* antara mahasiswa dengan akuntan di Bali.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya bias persepsi *Holier than thou* pada akuntan di Bali, dan ada atau tidaknya pengaruh gender dan kehadiran sosial terhadap bias persepsi *Holier than thou* pada akuntan di Bali baik secara terpisah maupun bersama-sama. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa Akuntansi Program S1 atau D4 di 3 Perguruan Tinggi Negeri di Bali, yaitu Universitas Pendidikan Ganesha, Universitas Udayana, dan Politeknik Negeri Bali dan akuntan yang ada di Bali. Dengan pengambilan sampel penelitian yang dilakukan dengan teknik *purposive sampling* untuk mahasiswa yaitu dengan kriteria (1) mahasiswa akuntansi yang aktif saat kuesioner disebar; (2) mahasiswa akuntansi yang sedang maupun telah mengambil mata kuliah auditing 1 dan 2, serta akuntansi keuangan, sehingga mahasiswa dianggap telah memahami etika akuntan. Sedangkan untuk populasi akuntan dilakukan *simple random sampling* yaitu mengambil sampel secara acak. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *rule of thumbs* (Rosces dalam (Astuti, 2016). Dengan ketentuan yaitu. (1) Jumlah sampel yang tepat untuk penelitian adalah $30 < n < 500$; (2) apabila sampel terbagi dalam subsampel, maka jumlah sampel minimum untuk setiap subsampel adalah 30. Dari ketentuan yang telah disebutkan maka ditentukan jumlah sampel yaitu sebanyak 240 responden dengan komposisi 120 responden akuntan dan 120 responden mahasiswa

dimana terdiri dari 40 responden dari setiap Perguruan Tinggi Negeri.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan (*field research*). Kuesioner dalam penelitian ini merupakan adopsi dari penelitian yang pernah dilakukan (Oktarina, 2017). Kuesioner ini dibagi menjadi dua jenis yaitu kuesioner dengan keterlibatan dewan pengawas dan tanpa keterlibatan dewan pengawas. Pembagian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel kehadiran sosial. Kuesioner terdiri dari satu konflik antara auditor-klien dan dua skenario *whistle-blowing* untuk mengukur bias *Holier than Thou*. Kuesioner dibuat dalam bentuk pendekatan skenario.

Penelitian ini menggunakan skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pada penelitian ini penulis menggunakan enam skala pengukuran, sebagai berikut: (1) sangat mungkin, (2) mungkin, (3) agak mungkin, (4) agak mustahil, (5) mustahil dan (6) sangat mustahil.

Uji instrumen yang digunakan yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan

membandingkan nilai r hitung dengan r table untuk tingkat signifikansi 5 persen dari *degree of freedom* (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Jika r hitung $>$ r table maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid, begitu juga sebaliknya bila r hitung $<$ r table maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan tidak valid (Betti, 2014). Uji reliabilitas diukur dengan *cronbach alpha* dengan kriteria sebagai berikut: (Betti, 2014)

- a) Kurang dari 0,6 tidak reliabel
- b) 0,6 – 0,7 dapat diterima
- c) 0,7 – 0,8 baik
- d) Lebih dari 0,8 reliabel

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, serta uji hipotesis dengan menggunakan uji nonparametrik yaitu uji Wilcoxon, Mann-Whitney, dan Friedman dengan bantuan program komputer SPSS versi 19. Uji normalitas digunakan untuk melihat data yang digunakan normal atau tidak dengan menggunakan metode statistik Kolgomorov-Smirnov dengan kriteria pengujian yaitu jika $sig < \alpha$ berarti sebaran data tidak normal, dengan $\alpha = 0,05$. Jika $sig \geq \alpha$ berarti sebaran data normal dengan $\alpha = 0,05$. Selanjutnya untuk mengetahui hasil

uji homogenitas dari data cukup dengan membaca nilai Sig (signifikansi). Pengambilan keputusan dari hasil uji homogenitas varian yaitu Jika nilai signifikansi $>$ 0,05 dapat disimpulkan bahwa varian sama secara signifikan (homogen). Sebaliknya jika nilai signifikansi $<$ 0,05 dapat disimpulkan bahwa varian berbeda secara signifikan (tidak homogen).

Uji hipotesis pertama dilakukan dengan statistik nonparametrik yaitu uji *Wilcoxon*. Uji *Willcoxon* merupakan uji nonparametrik yang dilakukan dengan melihat ranking dan uji ini cocok digunakan dengan data yang berskala ordinal. Uji hipotesis kedua, ketiga, dan kelima dilakukan dengan statistik nonparametrik yaitu uji *Mann-Whitney*. Dan uji hipotesis keempat dilakukan dengan ststistik nonparametrik yaitu uji *Friedman's Two-Way Analysis of Variance by Ranks*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistika Deskriptif

Dalam penelitian ini peneliti menyebarkan 40 kuesioner pada setiap Perguruan Tinggi Negeri sehingga total responden yang digunakan peneliti adalah 120 responden untuk keseluruhan Perguruan Tinggi Negeri tersebut dan 120 responden dari akuntan. Tabel 1

menyajikan data statistik deskriptif dari keputusan responden. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa untuk kasus pertama diperoleh *mean* atas keputusan untuk diri sendiri sebesar 4,35 dan *Std. Deviation* sebesar 0,841 sedangkan *mean* atas keputusan yang mungkin diambil rekan yaitu sebesar 3,68 dan *Std. Deviation* sebesar 0,873. Untuk kasus kedua diperoleh *mean* atas keputusan untuk diri sendiri

sebesar 4,39 dan *Std. Deviation* sebesar 0,880 sedangkan *mean* atas keputusan yang mungkin diambil rekan yaitu sebesar 3,61 dan *Std. Deviation* sebesar 0,866. Untuk kasus ketiga diperoleh *mean* atas keputusan untuk diri sendiri sebesar 4,33 dan *Std. Deviation* sebesar 0,931 sedangkan *mean* atas keputusan yang mungkin diambil rekan yaitu sebesar 3,48 dan *Std. Deviation* sebesar 0,937.

Tabel 1. Statistika Deskriptif Keputusan Responden

| Keputusan | N | Kasus I | | Kasus II | | Kasus III | |
|-----------------------|-----|-------------|-----------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------------------|
| | | <i>Mean</i> | <i>Std. Deviation</i> | <i>Mean</i> | <i>Std. Deviation</i> | <i>Mean</i> | <i>Std. Deviation</i> |
| Diri Sendiri | 240 | 4,35 | 0,841 | 4,39 | 0,880 | 4,33 | 0,931 |
| Rekan | 240 | 3,68 | 0,873 | 3,61 | 0,886 | 3,48 | 0,937 |
| Valid N (listwise) | 240 | | | | | | |

Pengujian Instrumen

Sampel yang digunakan dalam pengujian validitas ini adalah sebanyak 240 responden. Uji validitas pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu untuk keputusan yang diambil diri sendiri dan keputusan yang mungkin diambil rekan. Untuk melihat validitas dari masing-masing item studi kasus, digunakan *Correct item-Total Correlation*. Jika *r* hitung > *r* tabel maka data dikatakan valid, *r* tabel untuk *n* = 240 adalah 0,1267. Pada tabel 1, 2 dari 3 kasus yang digunakan, ternyata semua item

memiliki *Correct Item-Total Correlation* lebih besar dari 0,1267. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua item kasus yang digunakan adalah valid. Sementara itu, untuk mengetahui reliabel atau tidaknya suatu variabel dilakukan uji statistik dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha*. Tabel 3 merupakan tabel nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing instrumen. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui semua item kasus memiliki nilai *cronbach alpha* > 0.70, sehingga dinyatakan reliabel.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen

| Kasus | <i>Corrected Item-Total Correlation</i> | |
|-----------|---|-------|
| | Diri Sendiri | Rekan |
| Kasus I | 0,519 | 0,545 |
| Kasus II | 0,616 | 0,670 |
| Kasus III | 0,521 | 0,624 |

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

| Instrumen Variabel | <i>Cronbach's Alpha</i> |
|--------------------------------------|-------------------------|
| Keputusan terhadap Diri Sendiri | 0,775 |
| Keputusan yang Mungkin Diambil Rekan | 0,728 |

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

| | Diri Sendiri | | | | Rekan | | | |
|-----------|---------------------------|-------------|---------------------|-------------|---------------------------|-------------|---------------------|-------------|
| | <i>Kolmogorov-Smirnov</i> | | <i>Shapiro-Wilk</i> | | <i>Kolmogorov-Smirnov</i> | | <i>Shapiro-Wilk</i> | |
| | <i>Statistic</i> | <i>Sig.</i> | <i>Statistic</i> | <i>Sig.</i> | <i>Statistic</i> | <i>Sig.</i> | <i>Statistic</i> | <i>Sig.</i> |
| Kasus I | 0,241 | 0,000 | 0,873 | 0,000 | 0,243 | 0,000 | 0,888 | 0,000 |
| Kasus II | 0,219 | 0,000 | 0,886 | 0,000 | 0,234 | 0,000 | 0,882 | 0,000 |
| Kasus III | 0,244 | 0,000 | 0,878 | 0,000 | 0,216 | 0,000 | 0,903 | 0,000 |

a. *Lilliefors Significance Correction*

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

| Kasus | Keputusan | Gender | | | | Kehadiran Sosial | | | |
|-----------|--------------|-------------------------|-----|-----|-------------|-------------------------|-----|-----|-------------|
| | | <i>Levene Statistic</i> | df1 | df2 | <i>Sig.</i> | <i>Levene Statistic</i> | df1 | df2 | <i>Sig.</i> |
| Kasus I | Diri Sendiri | 0,470 | 1 | 238 | 0,493 | 0,781 | 1 | 238 | 0,398 |
| | Rekan | 0,015 | 1 | 238 | 0,902 | 0,088 | 1 | 238 | 0,767 |
| Kasus II | Diri Sendiri | 1,288 | 1 | 238 | 0,269 | 8,659 | 1 | 238 | 0,004 |
| | Rekan | 0,235 | 1 | 238 | 0,628 | 0,956 | 1 | 238 | 0,329 |
| Kasus III | Diri Sendiri | 0,004 | 1 | 238 | 0,948 | 0,199 | 1 | 238 | 0,656 |
| | Rekan | 0,314 | 1 | 238 | 0,576 | 0,477 | 1 | 238 | 0,504 |

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas disajikan pada tabel 4, menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji normalitas yang

dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0.05. Dari hasil yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang diperoleh terkait dengan

keputusan yang diambil responden terhadap diri sendiri maupun rekan berkaitan dengan kasus yang telah diberikan tidak berdistribusi secara normal. Dari tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi homogenitas untuk variabel gender keputusan terhadap diri sendiri dan keputusan terhadap rekan pada ketiga kasus masih ada yang lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya pada variabel kehadiran sosial untuk keputusan terhadap diri sendiri dan keputusan terhadap rekan pada ketiga kasus tersebut juga masih ada yang bernilai lebih kecil dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh terkait dengan keputusan yang diambil responden terhadap diri sendiri maupun keputusan yang diambil responden terhadap rekan dalam penelitian ini kurang memenuhi persyaratan homogenitas atau homogen.

Uji Hipotesis H₁

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yang merupakan uji non-parametrik sebagai padanan dari uji-t atau uji *pairing t test*, uji ini digunakan karena data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal dan tidak homogen. Hipotesis pertama yang dirumuskan dalam penelitian ini

adalah (H1) adanya bias persepsi *Holier than thou* pada akuntan di Bali. Untuk melihat adanya bias ini pada akuntan di Bali, maka pengukuran dilakukan dengan uji *Wilcoxon* yang digunakan untuk membandingkan mean dari keputusan responden terhadap diri sendiri dan rekan dari kasus yang telah diberikan. Dari hasil analisis uji nonparametrik yang telah dilakukan yang disajikan pada tabel 1.6 diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat bias persepsi *Holier than thou* yang signifikan pada akuntan di Bali, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima.

Uji Hipotesis H₂

Hipotesis kedua yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah (H2) terdapat pengaruh gender terhadap bias persepsi *Holier than thou* pada akuntan di Bali. Dari hasil olah data menggunakan SPSS versi 19 yang telah dilakukan, maka diperoleh data seperti pada tabel 1.7. Dapat dilihat bahwa untuk semua item kasus, *mean ranks* dari bias persepsi *Holier than thou* pada akuntan perempuan adalah sebesar lebih tinggi dibandingkan dengan *mean ranks* dari bias persepsi *Holier than thou* pada akuntan laki-laki. Selain itu, pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)* diperoleh nilai *p-value* lebih kecil dari

0,05, hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dari keputusan yang diambil oleh akuntan laki-laki dan akuntan perempuan di Bali atas item kasus yang diberikan. Dari hasil uji tersebut terlihat bahwa bias persepsi *Holier than thou* dipengaruhi

oleh gender dimana terdapat perbedaan respon yang signifikan diantara akuntan laki-laki dan akuntan perempuan di Bali, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.

Tabel 6. Hasil Uji *Wilcoxon* Keputusan Responden (Hipotesis H₁)

| | Keputusan | N | Mean | Ranks | N | Keputusan Diri Sendiri – Rekan | |
|-----------|--------------|-----|------|----------|------------------|--------------------------------|------------------------|
| | | | | | | Mean Rank | Asymp. Sig. (2-tailed) |
| Kasus I | Diri Sendiri | 240 | 4,35 | Negative | 1 ^a | 40,50 | 0,000 |
| | | | | Positive | 117 ^b | 59,66 | |
| | Rekan | 240 | 3,68 | Ties | 122 ^c | | |
| | | | | Total | 240 | | |
| Kasus II | Diri Sendiri | 240 | 4,39 | Negative | 2 ^d | 41,00 | 0,000 |
| | | | | Positive | 128 ^e | 65,88 | |
| | Rekan | 240 | 3,61 | Ties | 110 ^f | | |
| | | | | Total | 240 | | |
| Kasus III | Diri Sendiri | 240 | 4,51 | Negative | 0 ^g | 0,00 | 0,000 |
| | | | | Positive | 143 ^h | 72,00 | |
| | Rekan | 240 | 3,68 | Ties | 97 ⁱ | | |
| | | | | Total | 240 | | |

^a Kasus 1 Diri Sendiri < Kasus 1 Rekan

^b Kasus 1 Diri Sendiri > Kasus 1 Rekan

^c Kasus 1 Diri Sendiri = Kasus 1 Rekan

^d Kasus 2 Diri Sendiri < Kasus 2 Rekan

^e Kasus 2 Diri Sendiri > Kasus 2 Rekan

^f Kasus 2 Diri Sendiri = Kasus 2 Rekan

^g Kasus 3 Diri Sendiri < Kasus 3 Rekan

^h Kasus 3 Diri Sendiri > Kasus 3 Rekan

ⁱ Kasus 3 Diri Sendiri = Kasus 3 Rekan

Tabel 7. Hasil Uji *Mann-Whitney* Jawaban Responden Berdasarkan Gender (Hipotesis H₂)

| | | Mean Ranks | Sum of Ranks | Asymp. Sig |
|-----------|-----------|-------------------------|--------------|------------|
| | | <i>Holier than Thou</i> | | (2-tailed) |
| Kasus I | Perempuan | 127,98 | 17917,00 | 0,030 |
| | Laki-laki | 110,03 | 11003,00 | |
| Kasus II | Perempuan | 129,73 | 18162,50 | 0,009 |
| | Laki-laki | 107,58 | 10757,50 | |
| Kasus III | Perempuan | 130,50 | 18242,50 | 0,006 |
| | Laki-laki | 106,78 | 10677,50 | |

Uji Hipotesis H₃

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini diuji menggunakan uji yang sama dengan hipotesis kedua yaitu *Mann-Whitney*. Hipotesis ketiga yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah (H₃) terdapat pengaruh kehadiran sosial terhadap bias persepsi *Holier than thou* pada akuntan di Bali. Dari hasil olah data menggunakan SPSS versi 19 yang telah dilakukan, maka diperoleh data seperti pada tabel 1.8. Dapat dilihat bahwa untuk semua item kasus, *mean ranks* dari bias persepsi *Holier than thou* pada responden dengan faktor kehadiran sosial lebih tinggi

dibandingkan dengan *mean ranks* dari bias persepsi *Holier than thou* pada responden tanpa faktor kehadiran sosial. Selain itu, pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)* diperoleh nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dari keputusan yang diambil oleh akuntan di Bali atas item kasus yang diberikan dengan atau tanpa keterlibatan faktor kehadiran sosial. Dari hasil uji tersebut terlihat bahwa bias persepsi *Holier than thou* dipengaruhi oleh kehadiran sosial, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima.

Tabel 8. Hasil Uji *Mann-Whitney* Jawaban Responden Berdasarkan Kehadiran Sosial (Hipotesis H₃)

| | | | <i>Mean Ranks Holier than Thou</i> | <i>Sum of Ranks</i> | <i>Asymp. Sig (2-tailed)</i> |
|-----------|---------------|-----------|--|---------------------|----------------------------------|
| Kasus I | Dengan Sosial | Kehadiran | 134,87 | 16184,00 | 0,000 |
| | Tanpa Sosial | Kehadiran | 106,13 | 12736,00 | |
| Kasus II | Dengan Sosial | Kehadiran | 129,32 | 15519,00 | 0,034 |
| | Tanpa Sosial | Kehadiran | 111,68 | 13401,00 | |
| Kasus III | Dengan Sosial | Kehadiran | 133,60 | 16032,50 | 0,002 |
| | Tanpa Sosial | Kehadiran | 107,40 | 12887,50 | |

Uji Hipotesis H₄

Hipotesis keempat dalam penelitian ini dilakukan dengan uji non-parametrik sebagai padanan uji *Two-Way ANOVA*, yaitu uji *Friedman's Two-Way Analysis of Variance by*

Ranks. Menurut Thomas (2016) *The Friedman's Two-Way Analysis of Variance by Ranks* sering dipandang sebagai ekuivalen nonparametrik dari parametrik *Two-Way ANOVA*. Baik uji nonparametrik *Friedman* dan

parametrik *Two-Way ANOVA* digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan secara statistik untuk perbandingan beberapa kelompok, dengan faktor yang berbeda untuk masing-masing kelompok. Hipotesis keempat yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah (H4) terdapat pengaruh gender dan kehadiran sosial terhadap bias persepsi *Holier than thou* pada akuntan di Bali. Dari hasil olah data menggunakan SPSS versi 19 yang telah dilakukan, maka diperoleh data seperti pada tabel 9 dan Tabel 10

Dari hasil perbandingan *mean* pada tabel 9 dapat dilihat bahwa adanya perbedaan respon yang

diambil oleh responden penelitian berdasarkan gender dan kehadiran sosial, dimana *mean* tertinggi terdapat pada responden laki-laki dengan faktor kehadiran sosial dan yang terendah terdapat pada responden laki-laki tanpa faktor kehadiran sosial. Kemudian dari tabel 10 terlihat pada kolom *Sig.* diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,012 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh yang diberikan berdasarkan gender dan kehadiran sosial pada bias persepsi *Holier than thou* secara signifikan dari keputusan yang diambil oleh akuntan di Bali atas item kasus yang diberikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima.

Tabel 9. Ringkasan *Mean* Jawaban Responden Berdasarkan Gender dan Kehadiran Sosial

| Gender | Dengan Kehadiran Sosial | | | Tanpa Kehadiran Sosial | | |
|-----------|-------------------------|----------|-----------|------------------------|----------|-----------|
| | Kasus I | Kasus II | Kasus III | Kasus I | Kasus II | Kasus III |
| Perempuan | 0,87 | 0,93 | 1,04 | 0,57 | 0,88 | 0,83 |
| Laki-laki | 1,05 | 1,05 | 1,05 | 0,38 | 0,46 | 0,56 |

Tabel 10. Hasil Uji *Friedman*

| <i>Hypothesis Test Summary</i> | | | | |
|--------------------------------|--|---|-------------|-----------------------------------|
| | <i>Null Hypothesis</i> | <i>Test</i> | <i>Sig.</i> | <i>Decision</i> |
| 1 | <i>The distributions of Gender and Sosial are the same</i> | <i>Related-Samples Friedman's Two-Way Analysis of Variance by Ranks</i> | 0,012 | <i>Reject the Null Hypothesis</i> |

Uji Hipotesis H₅

Hipotesis kelima dalam penelitian ini menggunakan uji *Mann-Whitney*. Hipotesis kelima yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah (H₅) terdapat perbedaan bias persepsi *Holier than thou* antara mahasiswa dengan akuntan di Bali. Dari hasil olah data menggunakan SPSS versi 19 yang telah dilakukan, maka diperoleh data seperti pada tabel 11. Dapat dilihat bahwa untuk semua item kasus, *mean ranks* dari semua item kasus baik untuk keputusan terhadap diri sendiri, keputusan terhadap rekan, dan bias persepsi

Holier than thou pada responden mahasiswa lebih tinggi dibandingkan dengan *mean ranks* dari bias persepsi *Holier than thou* pada responden akuntan. Selain itu, pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)* diperoleh nilai *p-value* yang hampir semua mendapat nilai lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan dari keputusan yang diambil oleh mahasiswa dan akuntan di Bali atas item kasus yang diberikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima diterima.

Tabel 11. Hasil Uji *Mann-Whitney* Jawaban Responden Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi (Hipotesis H₅)

| | | <i>Mean Ranks</i> | | <i>Sum of Ranks</i> | | <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> |
|-----------|-------------------------|-------------------|---------|---------------------|----------|-------------------------------|
| | | Mahasiswa | Akuntan | Mahasiswa | Akuntan | |
| Kasus I | Diri Sendiri | 143,90 | 97,10 | 1726750 | 11652,50 | 0,004 |
| | Rekan | 131,30 | 109,70 | 15755,50 | 13164,50 | 0,000 |
| | <i>Holier than Thou</i> | 132,37 | 108,63 | 15884,00 | 13036,00 | 0,001 |
| Kasus II | Diri Sendiri | 147,27 | 93,73 | 17672,00 | 11248,00 | 0,000 |
| | Rekan | 125,36 | 115,64 | 15043,50 | 13876,50 | 0,000 |
| | <i>Holier than Thou</i> | 140,60 | 100,40 | 16872,50 | 12047,50 | 0,000 |
| Kasus III | Diri Sendiri | 141,55 | 99,45 | 16985,50 | 11934,50 | |
| | Rekan | 126,35 | 114,65 | 15162,50 | 13757,50 | 0,248 |
| | <i>Holier than Thou</i> | 134,13 | 106,87 | 16095,50 | 12824,50 | 0,167 |

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan melalui kuesiner dan hasil uji Hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat bias persepsi *holier than thou* pada akuntan di Bali. Dimana dari ketiga kasus yang telah diberikan diperoleh hasil bahwa nilai mean atas keputusan akuntan terhadap diri sendiri lebih tinggi dari pada nilai mean atas jawaban responden terhadap keputusan yang mungkin diambil rekan. Hal ini menunjukkan bahwa akuntan di Bali dipengaruhi oleh bias persepsi *holier than thou* dalam membuat suatu keputusan etis.

Selain itu, terdapat pengaruh gender terhadap bias persepsi *holier than thou* pada akuntan di Bali. Dimana dari ketiga kasus yang telah diberikan diperoleh hasil bahwa mean ranks dari bias persepsi *holier than thou* pada akuntan perempuan lebih tinggi dari pada mean ranks dari bias persepsi *holier than thou* pada akuntan laki-laki. Terdapat pula pengaruh kehadiran sosial terhadap bias persepsi *holier than thou* pada akuntan di Bali. Dimana dari ketiga kasus yang telah diberikan diperoleh hasil bahwa nilai mean ranks dari bias persepsi *holier than thou* pada responden dengan faktor

kehadiran sosial lebih tinggi dibandingkan dengan mean ranks dari bias persepsi *holier than thou* pada responden tanpa faktor kehadiran sosial.

Terdapat pengaruh kehadiran sosial terhadap bias persepsi *holier than thou* pada akuntan di Bali. Dimana ada perbedaan pengaruh yang diberikan berdasarkan gender dan kehadiran sosial pada bias persepsi *holier than thou* secara signifikan dari keputusan yang diambil oleh akuntan di Bali atas item kasus yang diberikan yang ditunjukkan pada mean akuntan perempuan dengan faktor kehadiran sosial memiliki tingkat bias persepsi *holier than thou* paling tinggi. Demikian pula, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari keputusan yang diambil oleh mahasiswa dan akuntan di Bali atas item kasus yang diberikan. Dalam hal ini untuk semua item kasus, mean ranks dari semua item kasus baik untuk keputusan terhadap diri sendiri, keputusan terhadap rekan, dan bias persepsi *holier than thou* pada responden mahasiswa lebih tinggi dibandingkan dengan mean ranks dari bias persepsi *holier than thou* pada responden akuntan.

Saran untuk kesempurnaan penelitian kedepannya yaitu penelitian selanjutnya diharapkan

dapat memperluas area survai. Penelitian ini hanya melihat bias persepsi *holier than thou* hanya pada faktor gender dan kehadiran sosial. Untuk penelitian selanjutnya dapat melihat bias persepsi *holier than thou* dengan pengaruh dari variabel yang lebih beragam. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu pada metode penelitian yang dipakai dan hanya melihat bias persepsi *holier than thou* hanya pada calon akuntan masa depan yaitu mahasiswa akuntansi. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan metode lapangan dan wawancara serta dapat dilakukan dengan melihat bias persepsi *holier than thou* pada akuntan profesional

Untuk perusahaan dan KAP yang merekrut seorang akuntan diharapkan memperhatikan kondisi psikologi dari calon akuntan, seperti yang memiliki bias *holier than thou* yang cukup besar karena menurut peneliti bias ini memberikan dampak yang baik karena individu akan berusaha untuk selalu tampil maksimal dalam pekerjaannya.

REFERENSI

Ameen, E. C., Daryl M, G., & Jeffrey J, M. (1996). Gender Differences in Determining the Ethical Sensitivity of Future Accounting Professionals. *Journal of Business Ethics*, Vol 15, 591–597.

Astana, W. S., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2017). Pengaruh Penerapan Sistem Administrasi Perpajakan Modern dan Kesadaran Wajib Pajak pada Kepatuhan Wajib Pajak. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 818–846.

Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik, cetakan kedua puluh empat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Couper, M. Singer, R. Tourangeau, R. (2001). *Social Desirability Effects on Self-reports of Behavior: Understanding the Effects of Audio-CASI*.

Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*. SAGE Publications, Inc.

Dalton, D., & Ortegren, M. (2011). Gender Differences in Ethics Research: The Importance of Controlling for the Social Desirability Response Bias. *Journal of Business Ethics*, 103, 73–93.

Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2016). *Materi Terbuka Kesadaran Pajak untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Dye, T. R. (1981). *Understanding Public Policy*. New York: Englewood Cliffs, NY: Prentice-Hall International, Inc.

Feld, L. P., & Frey, B. S. (2007). Tax Compliance as the Result of a Psychological Tax Contract: The Role of Incentives and Responsive Regulation. *Journal Law & Policy*, 29(1).

- Fishbein, M. A., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wesley.
- Jung, C. G. (2003). *Memories, Dreams, Reflections*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (1988). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*. California: SAGE Publication Inc.
- Monroe, G. . (2003). Exploring Social Desirability Response Bias. *Journal of Business Ethics*, Vol. 44, Hal: 291-302.
- Oktarina, R. (2017). *Pengaruh Gender Terhadap Perilaku Etis Akuntan di Minangkabau (Studi Eksperimentasi Semu pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang)*. Universitas Negeri Padang.
- Prayudi, M. A. (2017). Gender, Penerapan Kode Etik Profesi Akuntan dan Kualitas Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 12(2), 74–81.
- Sari, R. S. N., Zuhdi, R., & Herawati, N. (2010). *Tafsir Perilaku Etis Menurut Mahasiswa Akuntansi Berbasis Gender*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2012.04.7149>
- Sri, H. (2007). Perilaku Etis Mahasiswa Dan Faktor Individual Gender Dan Locus Of Control (Studi Empiris pada Fakultas Ekonomi Universitas X di Jatim). *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 7, No, Hal: 58-72.
- Sudarti, K., Hadi, E. N., Wuryaningsih, E., & Ariawan, I. (1999). *Aplikasi Penelitian Kualitatif dalam Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Menular, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Depkes RI*. Jakarta.
- Suryabrata, S. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tjahono, M. B. (2017). Pajak, Kekuasaan, dan Negara Modern. Retrieved from <https://www.pajak.go.id/id/artikel/pajak-kekuasaan-dan-negara-modern>